

**PENGUATAN LITERASI AI UNTUK PENCEGAHAN HOAKS DAN PENIPUAN
DIGITAL PADA IBU PKK CIRIUNG-CIBINONG**

Yulianti^{1*}, Aries Saifudin², Annisa Desianty³, Adelia Chitra Sazkia⁴, Ahmad Ridwan Fauzi⁵

^{1,2,3}Information Technology, Informatics, School of Computing, Telkom University Jakarta, Indonesia

^{4,5}Information System, Industrial Engineering, School of Computing, Telkom University Jakarta, Indonesia

^{1*}yuliantiy@telkomuniversity.ac.id , ²ariessaifudin@telkomuniversity.ac.id ,
³annisadesianty@telkomuniversity.ac.id , ⁴adeliachitrasazkia@telkomuniversity.ac.id ,
⁵ahmadridwanfauzi@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Community service has become important due to the rapid spread of Artificial Intelligence (AI)-based hoaxes and online fraud, which particularly threaten low digital-literacy groups such as housewives in the PKK (Family Welfare Empowerment) organization. This activity targeted PKK members of RT 004 RW 003, Ciriung, Cibinong, Bogor, who often act as the first information gatekeepers within their households yet remain vulnerable to deepfake content, voice cloning scams, and unverified health-product hoaxes. The program combined cognitive strengthening on AI literacy with hands-on training in fact-checking tools, namely Turn Back Hoax, Cekfakta.com, BPOM Mobile, WizeUp, Google News, and the Mastel reporting application, alongside the introduction of a simple standard operating procedure, S.A.R.I.N.G. (Stop, Check, Evaluate, Action), to be applied before sharing information. The workshop was held on 28 April 2026 using a Participatory Technology Appraisal and andragogical approach. Evaluation was carried out through a five-item satisfaction questionnaire completed by 37 partner respondents using a five-point Likert scale. The results show a very high satisfaction level, with an overall mean score of 4.63 out of 5.00 (categorized as "Very Good") and 99.46% of responses falling in the Agree or Strongly Agree categories, particularly regarding the relevance of the material and participants' hope that similar activities would continue. The program demonstrates that simple, practical, application-based digital literacy training is well received by the community and can strengthen family resilience against AI-driven misinformation and fraud.

Keywords: digital literacy; artificial intelligence; hoax; online fraud; PKK

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pesatnya penyebaran hoaks dan penipuan digital berbasis Artificial Intelligence (AI) yang mengancam kelompok dengan literasi digital rendah, khususnya ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah anggota PKK RT 004 RW 003, Ciriung, Cibinong, Bogor, yang berperan sebagai manajer informasi keluarga namun rentan terhadap konten deepfake, penipuan voice cloning, serta hoaks produk kesehatan. Program dilaksanakan melalui penguatan kognitif mengenai literasi AI dan pelatihan praktis enam aplikasi verifikasi, yaitu Turn Back Hoax, Cekfakta.com, BPOM Mobile, WizeUp, Google News, dan Aplikasi Mastel, serta penerapan prosedur sederhana S.A.R.I.N.G. (Stop, Check, Evaluate, Action) sebelum membagikan informasi. Workshop dilaksanakan pada 28 April 2026 menggunakan pendekatan Participatory Technology Appraisal dan andragogi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan lima pernyataan yang diisi oleh 37 responden mitra menggunakan skala Likert lima poin. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan 4,63 dari 5,00 (kategori "Sangat Baik") dan 99,46% jawaban berada pada kategori Setuju hingga Sangat Setuju, terutama pada aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat serta harapan keberlanjutan kegiatan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan literasi digital yang sederhana dan aplikatif diterima dengan sangat baik oleh masyarakat dan mampu memperkuat ketahanan keluarga terhadap misinformasi dan penipuan berbasis AI.

Kata Kunci: literasi digital; kecerdasan buatan; hoaks; penipuan daring; PKK

Submitted: 2026-06-15

Revised: 2026-06-25

Accepted: 2026-07-04

Pendahuluan

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah mengubah secara signifikan pola konsumsi informasi masyarakat. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas, namun di sisi lain teknologi ini disalahgunakan untuk menciptakan konten manipulatif yang sangat meyakinkan, seperti deepfake, voice cloning, narasi hoaks yang terstruktur, hingga skema penipuan digital yang canggih (Wanggai et al., 2026; Prayoga & Tuasikal, 2024). Data Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat ribuan konten hoaks beredar setiap tahun dengan kategori terbesar meliputi isu kesehatan, pemerintahan, penipuan, dan politik, sementara kasus penipuan berbasis deepfake yang mencatut wajah maupun suara tokoh publik semakin marak ditemukan di berbagai platform media sosial (Maysarah et al., 2025; Banfatin et al., 2024). Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki posisi strategis namun rentan terhadap ancaman ini adalah ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karena mereka seringkali menjadi saluran pertama distribusi informasi di tingkat rumah tangga (Nisa et al., 2023).

Mitra sasaran kegiatan ini adalah PKK RT 004 RW 003 Kelurahan Ciriung, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, yang beranggotakan 65 orang ibu rumah tangga dengan rentang usia produktif hingga lansia. Wilayah Ciriung merupakan kawasan padat penduduk yang menjadi penyangga pusat pemerintahan Kabupaten Bogor sehingga akses internet sudah merata dan hampir seluruh anggota PKK telah memiliki serta menggunakan telepon pintar untuk berkomunikasi melalui WhatsApp maupun mengakses media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Tingginya frekuensi penggunaan media digital tanpa diimbangi kemampuan verifikasi informasi yang memadai menjadikan kelompok ini berada pada posisi yang rentan, sejalan dengan temuan bahwa masyarakat dengan akses internet tinggi namun literasi digital rendah justru lebih berisiko menjadi korban maupun penyebar hoaks (Danning, 2024; Juditha, 2025).

Permasalahan utama yang diidentifikasi pada mitra adalah kesenjangan pengetahuan teknis mengenai cara kerja konten berbasis AI dan minimnya keterampilan verifikasi informasi secara mandiri. Banyak anggota yang masih terjebak pada judul berita sensasional atau informasi kesehatan dan produk yang tidak tervalidasi. Ancaman yang dihadapi mitra tidak lagi sekadar teks berita palsu biasa, melainkan mencakup empat bentuk utama, yaitu (1) deepfake dan manipulasi audio-visual yang meniru wajah maupun suara anggota keluarga; (2) penipuan rekayasa sosial (social engineering) yang memanfaatkan rasa panik atau iba korban; (3) hoaks kesehatan dan produk berupa obat herbal atau kosmetik ilegal yang narasinya disusun secara persuasif menggunakan generator teks AI (Asri et al., 2025); serta (4) keterbatasan pengetahuan mitra mengenai keberadaan aplikasi resmi untuk memeriksa fakta (Hidayat et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa regulasi mengenai AI dan deepfake di Indonesia masih bersifat parsial dan belum secara eksplisit mengatur penyalahgunaan teknologi tersebut, sehingga masyarakat dituntut untuk mampu melindungi dirinya sendiri melalui kemampuan literasi digital yang memadai (Haida & Nuriyatman, 2024; Anti et al., 2024).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat serupa yang menasar kelompok ibu rumah tangga maupun komunitas perdesaan menunjukkan bahwa intervensi literasi digital yang sederhana dan partisipatif secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran kritis peserta terhadap hoaks dan disinformasi berbasis AI (Maysarah et al., 2025; Liliana et al., 2022; Mutaqin et al., 2023). Namun, sebagian besar program tersebut masih terbatas pada sosialisasi satu arah tanpa disertai pelatihan teknis penggunaan aplikasi verifikasi secara langsung, sehingga peserta belum tentu mampu mempraktikkan kemampuan verifikasi secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya kegiatan pengabdian ini, yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan teknis aplikatif.

Di sisi lain, kelompok PKK RT 004 RW 003 Ciriung sesungguhnya memiliki potensi besar untuk diberdayakan menjadi garda terdepan dalam melawan hoaks. Setiap anggota PKK pada dasarnya

berperan sebagai “manajer informasi” dalam keluarga masing-masing; ketika seorang ibu memiliki literasi digital yang baik, ia akan menjadi filter pertama bagi anak dan suaminya dalam memilah informasi. Potensi ini didukung oleh setidaknya tiga hal. Pertama, multiplier effect, yaitu satu anggota PKK yang tereduksi berpotensi mengedukasi minimal satu keluarga dan lingkungan tetangga terdekat melalui pertemuan rutin bulanan, sehingga informasi mengenai cara mendeteksi penipuan berbasis AI dapat menyebar secara cepat dari mulut ke mulut. Kedua, kesiapan adaptasi teknologi, karena mitra telah terbiasa menggunakan aplikasi belanja daring dan transportasi daring sehingga memiliki modal keterampilan dasar yang kuat untuk diarahkan pada penggunaan aplikasi verifikasi informasi. Ketiga, ketahanan keluarga (family resilience), karena kemampuan verifikasi melalui aplikasi resmi seperti BPOM Mobile memberikan manfaat langsung yang dirasakan mitra dalam menjaga keamanan konsumsi keluarga, sehingga motivasi belajar peserta menjadi lebih tinggi.

Secara nasional, fenomena ini bukan tanpa dasar empiris. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat jumlah pengguna internet terus meningkat dari 215,6 juta orang pada periode 2022–2023 menjadi lebih dari 229 juta pengguna pada paruh pertama tahun 2025, sementara laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat ribuan konten hoaks beredar setiap tahun dengan kategori kesehatan, pemerintahan, penipuan, dan politik sebagai yang terbanyak (Maysarah et al., 2025). Maraknya kasus penipuan berbasis deepfake yang mencatut wajah maupun suara tokoh publik untuk menawarkan bantuan dana atau investasi bodong turut menegaskan bahwa ancaman ini telah menjadi persoalan nasional, bukan sekadar kasus terisolasi (Banfatin et al., 2024). Di sisi regulasi, Indonesia hingga saat ini masih minim peraturan perundang-undangan yang secara eksplisit menyebut istilah “AI” atau “deepfake”, sehingga penegakan hukum kerap mengandalkan ketentuan yang bersifat analogis seperti Undang-Undang ITE, Undang-Undang Pornografi, atau Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (Haida & Nuriyatman, 2024). Kondisi kekosongan regulasi yang spesifik ini semakin menegaskan bahwa penguatan literasi digital masyarakat menjadi lini pertahanan pertama yang paling realistis untuk dapat segera diimplementasikan, sembari menunggu pembentukan kerangka regulasi yang lebih komprehensif (Anti et al., 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi yang komprehensif berupa penguatan kognitif mengenai literasi AI dan anatomi hoaks modern, pelatihan teknis penggunaan enam aplikasi verifikasi terpadu, penerapan prosedur standar sederhana yang mudah diingat, serta pembentukan kader “Duta Digital PKK” sebagai strategi keberlanjutan program. Solusi ini dipilih karena PKK memiliki kekuatan jaringan sosial (social capital) yang besar; satu anggota PKK yang tereduksi berpotensi menyebarkan pengetahuannya kepada minimal satu keluarga dan lingkungan tetangga terdekat melalui pertemuan rutin bulanan, sehingga tercipta efek berganda (multiplier effect) dalam pencegahan hoaks di tingkat akar rumput. Luaran yang ditargetkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman dan keterampilan verifikasi informasi pada mitra, tersusunnya modul pelatihan “Perisai Digital Keluarga” yang dapat digunakan secara berkelanjutan, serta terbentuknya kader Duta Digital yang berperan sebagai agen literasi di lingkungan masing-masing.

Metode

Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara luring di Rumah RT 004 RW 003 Ciriung, Cibinong, Bogor, pada tanggal 28 April 2026 pukul 09.00–16.00 WIB. Peserta kegiatan adalah anggota PKK RT 004 RW 003 yang berjumlah 65 orang dengan rentang usia produktif hingga lansia, didampingi oleh 5 orang dosen dan 3 orang mahasiswa Universitas Telkom sebagai fasilitator. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik wilayah Ciriung sebagai kawasan padat

penduduk dengan akses internet yang merata namun tingkat literasi digital fungsional yang masih rendah, sehingga dinilai representatif sebagai mitra sasaran program peningkatan literasi AI berbasis komunitas.

Tahapan Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pengurus RT 004 RW 003 selama bulan pertama dan kedua untuk menyelaraskan jadwal dan teknis lapangan. Tahap persiapan ini meliputi survei kebutuhan spesifik untuk mengidentifikasi jenis hoaks yang paling sering beredar di grup WhatsApp warga, penyusunan modul pelatihan berjudul "Perisai Digital Keluarga: Panduan Praktis Ibu PKK Melawan Hoaks dan Penipuan AI" sebagai bahan ajar utama, serta penyiapan infrastruktur pendukung seperti proyektor, jaringan internet cadangan, dan instalasi awal aplikasi pada gawai tim pendamping.

Metode pelaksanaan mengedepankan pendekatan Participatory Technology Appraisal (PTA) dan andragogi (pembelajaran orang dewasa), sehingga peserta tidak hanya menjadi objek pasif, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam simulasi teknologi secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena peserta merupakan kelompok orang dewasa dengan pengalaman dan kebutuhan praktis yang beragam, sehingga metode ceramah satu arah dinilai kurang efektif dibandingkan metode hands-on training yang memberikan ruang praktik langsung (Maysarah et al., 2025). Kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi inti. Sesi pagi (09.00–12.00) berfokus pada literasi kognitif, yaitu pemahaman mengenai manipulasi AI berupa deepfake dan voice cloning, dilanjutkan dengan praktik membedakan berita asli dan palsu menggunakan aplikasi WizeUp serta portal Cekfakta.com. Sesi siang (13.00–15.00) berfokus pada praktik verifikasi tematik, yaitu penggunaan BPOM Mobile untuk mengecek keamanan pangan dan kosmetik, serta Google News untuk mencari pembandingan informasi dari sumber terpercaya. Sesi sore (15.00–16.00) berfokus pada aksi dan pelaporan, yaitu pelatihan cara melaporkan konten negatif melalui ekstensi Turn Back Hoax dan Aplikasi Mastel.

Penyampaian materi mengacu pada modul "Perisai Digital Keluarga" yang disusun secara bertahap dalam enam bagian. Bagian pertama membahas alasan mengapa masyarakat, khususnya ibu PKK, perlu waspada terhadap perkembangan teknologi digital dan AI, termasuk peran strategis ibu sebagai manajer informasi keluarga. Bagian kedua memperkenalkan konsep dasar AI, manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, serta cara AI disalahgunakan untuk penipuan, yang diperkuat dengan studi kasus simulasi panggilan telepon bermodus "Ma, aku kecelakaan..." untuk menggambarkan secara konkret cara kerja voice cloning dan langkah mitigasinya. Bagian ketiga membahas definisi hoaks, dampaknya bagi keluarga dan masyarakat, serta tiga langkah sederhana mengenali hoaks, yaitu mengecek sumber informasi, membaca informasi secara utuh, dan membandingkannya dengan sumber lain. Bagian keempat memperkenalkan konsep "P3K Digital" sebagai analogi pertolongan pertama terhadap informasi yang meragukan, sekaligus pengenalan teknis tiga aplikasi inti, yaitu CekFakta, TurnBackHoax, dan BPOM Mobile. Bagian kelima membahas penerapan prosedur S.A.R.I.N.G. dalam kehidupan sehari-hari melalui simulasi kasus pesan berantai mengenai bantuan pemerintah palsu. Bagian keenam mengajak peserta menjadi "Duta Digital" bagi keluarga dan lingkungan sekitar, lengkap dengan lembar komitmen yang ditandatangani peserta di akhir sesi sebagai bentuk penguatan perilaku (behavioral commitment).

Setiap akhir bagian modul dilengkapi dengan sesi refleksi berupa pertanyaan terbuka yang mendorong peserta menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, misalnya mengenai jumlah grup WhatsApp yang dimiliki, pengalaman menerima maupun meneruskan berita yang ternyata hoaks, serta kebiasaan apa yang ingin diubah setelah mengikuti pelatihan. Pendekatan reflektif ini bertujuan memperkuat retensi materi karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak merefleksikan pengalaman digital mereka sendiri, sebuah strategi

yang umum digunakan dalam pembelajaran andragogis bagi kelompok dewasa (Saputra & Yuliana, 2023; Tarigan & Sinaga, 2026).

Keenam aplikasi verifikasi yang dilatihkan kepada peserta beserta fungsinya secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Aplikasi Verifikasi Informasi yang Dilatihkan

| Aplikasi | Fungsi Utama |
|-----------------|---|
| Turn Back Hoax | Verifikasi berita berbasis komunitas relawan |
| Cekfakta.com | Validasi isu nasional oleh jaringan media |
| BPOM Mobile | Pengecekan legalitas obat, kosmetik, dan pangan |
| WizeUp | Deteksi dini berita palsu di perangkat seluler |
| Google News | Agregator berita dari sumber kredibel |
| Aplikasi Mastel | Pelaporan konten hoaks dan penipuan |

(Sumber: Tim Pengabdi, 2026)

Sebagai penutup sesi, peserta diperkenalkan pada prosedur standar operasional sederhana bernama S.A.R.I.N.G., yaitu Stop (berhenti sejenak dan tidak langsung bereaksi secara emosional), Check (memeriksa sumber informasi melalui minimal dua aplikasi verifikasi), Evaluate (menilai kredibilitas dan manfaat informasi), dan Action (membagikan informasi yang telah terbukti benar atau melaporkan konten yang terbukti hoaks maupun penipuan). Prosedur ini dirancang agar mudah diingat oleh peserta yang sebagian besar belum terbiasa dengan istilah teknis literasi digital, sejalan dengan prinsip "saring sebelum sharing" yang juga diterapkan pada program literasi digital berbasis komunitas lainnya (Maysarah et al., 2025).

Teknik Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui kuesioner kepuasan mitra sasaran yang dibagikan kepada seluruh peserta pada akhir kegiatan untuk mengukur persepsi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan. Kuesioner disusun dalam skala Likert lima poin, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS), yang mencakup lima pernyataan utama meliputi kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat, kecukupan waktu pelaksanaan, kejelasan penyampaian materi, kualitas pelayanan panitia, serta harapan keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi perilaku pada grup WhatsApp PKK selama empat hingga lima minggu pasca-pelatihan untuk mengamati apakah anggota mulai menerapkan kebiasaan verifikasi sebelum membagikan informasi, serta melalui sesi refleksi terbuka pada setiap akhir bagian modul pelatihan.

Kuesioner kepuasan diisi secara langsung oleh 37 orang mitra sasaran pada akhir sesi kegiatan menggunakan lembar kuesioner cetak yang kemudian direkap oleh tim pengabdi. Pemilihan instrumen skala Likert lima poin didasarkan pada pertimbangan kemudahan pengisian bagi peserta dengan latar belakang usia yang beragam, termasuk kelompok lansia yang tidak seluruhnya terbiasa dengan instrumen evaluasi tertulis. Sebelum digunakan, susunan pernyataan kuesioner terlebih dahulu ditelaah oleh tim dosen pendamping untuk memastikan kesesuaian bahasa dengan tingkat pendidikan peserta, sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan pentingnya kesesuaian instrumen evaluasi dengan karakteristik peserta didik dewasa (Tarigan & Sinaga, 2026). Perlu dicatat bahwa kuesioner ini bersifat evaluasi pasca-kegiatan (post-activity satisfaction survey) tanpa pembandingan data dasar (baseline) sebelum pelatihan, sehingga hasil

yang diperoleh mencerminkan persepsi dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, bukan pengukuran peningkatan pengetahuan secara terpisah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kuesioner Kepuasan Mitra Sasaran

Pelaksanaan workshop pada 28 April 2026 berjalan dengan antusiasme tinggi dari peserta. Pada akhir kegiatan, kuesioner kepuasan berhasil diisi oleh 37 orang mitra sasaran dengan lima pernyataan evaluatif, yaitu (P1) materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (P2) waktu pelaksanaan kegiatan relatif sesuai dan cukup, (P3) materi atau kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami, (P4) panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan, dan (P5) masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang. Distribusi jawaban peserta untuk kelima pernyataan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Jawaban Kuesioner Kepuasan Mitra Sasaran (n=37)

| Item | STS | TS | N | S | SS | Total |
|--------------|----------|----------|----------|-----------|------------|------------|
| P1 | 0 | 0 | 0 | 14 | 23 | 37 |
| P2 | 0 | 0 | 1 | 17 | 19 | 37 |
| P3 | 0 | 0 | 0 | 13 | 24 | 37 |
| P4 | 0 | 0 | 0 | 13 | 24 | 37 |
| P5 | 0 | 0 | 0 | 9 | 28 | 37 |
| Total | 0 | 0 | 1 | 66 | 118 | 185 |
| % | 0,00 | 0,00 | 0,54 | 35,68 | 63,78 | 100 |

(Sumber: Data Primer Kuesioner Mitra Sasaran, 2026; STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, N=Netral, S=Setuju, SS=Sangat Setuju)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 185 jawaban yang terkumpul (37 responden × 5 pernyataan), tidak terdapat satu pun jawaban pada kategori Sangat Tidak Setuju maupun Tidak Setuju. Jawaban Netral hanya muncul satu kali (0,54%) pada pernyataan P2 mengenai kecukupan waktu pelaksanaan, sedangkan mayoritas mutlak jawaban berada pada kategori Setuju (35,68%) dan Sangat Setuju (63,78%), sehingga total persentase Setuju ditambah Sangat Setuju mencapai 99,46%. Temuan ini mengindikasikan penerimaan yang sangat positif dari mitra sasaran terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan.

Untuk memperoleh gambaran kuantitatif yang lebih tajam pada setiap pernyataan, jawaban dikonversi menjadi skor menggunakan pembobotan skala Likert (STS=1, TS=2, N=3, S=4, SS=5), kemudian dihitung skor rata-rata setiap pernyataan dan dikategorikan menggunakan interval skala lima kategori (1,00–1,80 Sangat Tidak Baik; 1,81–2,60 Tidak Baik; 2,61–3,40 Cukup; 3,41–4,20 Baik; 4,21–5,00 Sangat Baik). Hasil perhitungan skor rata-rata dan kategori untuk setiap pernyataan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Skor Rata-rata dan Kategori Kepuasan per Pernyataan

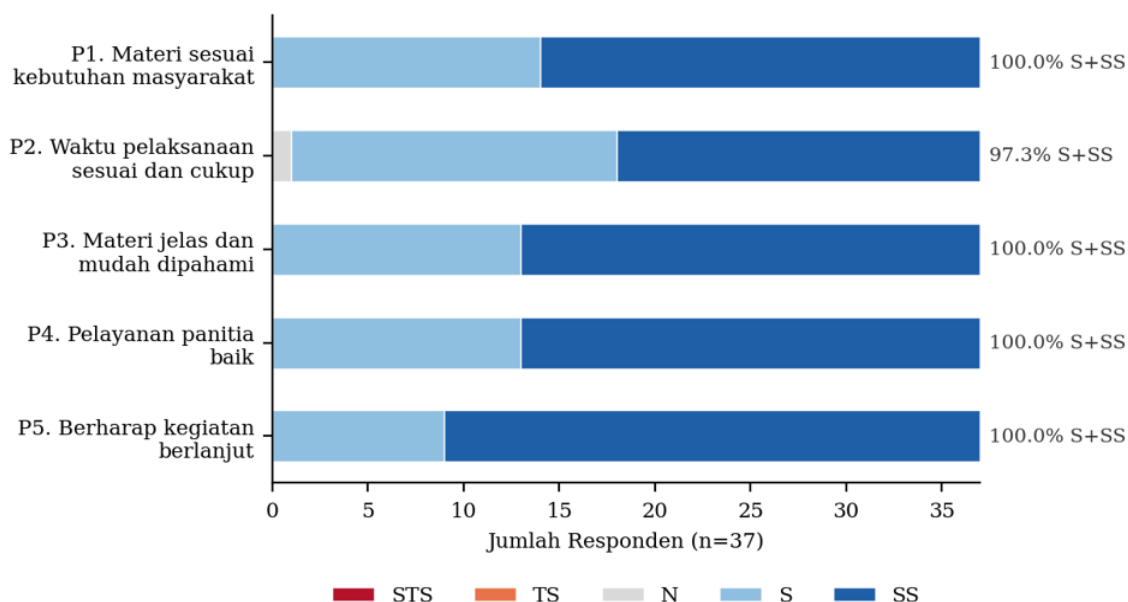
| Item | Skor Rata-rata | Kategori |
|------|----------------|-------------|
| P1 | 4,62 | Sangat Baik |
| P2 | 4,49 | Sangat Baik |
| P3 | 4,65 | Sangat Baik |
| P4 | 4,65 | Sangat Baik |

| | | |
|------------------|-------------|--------------------|
| P5 | 4,76 | Sangat Baik |
| Rata-rata | 4,63 | Sangat Baik |

(Sumber: Data Primer Kuesioner Mitra Sasaran, 2026, diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh lima pernyataan berada pada kategori "Sangat Baik", dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,63 dari skala maksimum 5,00, atau setara dengan indeks kepuasan sebesar 92,65%. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan P5 mengenai harapan keberlanjutan kegiatan (4,76), yang mengindikasikan antusiasme dan keinginan kuat mitra agar program literasi digital serupa terus dilaksanakan di masa mendatang. Skor tinggi juga diperoleh pada P3 dan P4 (masing-masing 4,65), yang menunjukkan bahwa penyampaian materi dinilai jelas dan mudah dipahami, serta pelayanan panitia selama kegiatan dinilai memuaskan. Adapun skor terendah, meskipun tetap berada pada kategori Sangat Baik, terdapat pada P2 mengenai kecukupan waktu pelaksanaan (4,49), yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil peserta merasa durasi pelatihan satu hari masih relatif terbatas untuk mendalami keenam aplikasi verifikasi secara menyeluruh.

Visualisasi distribusi jawaban kuesioner untuk kelima pernyataan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Distribusi Jawaban Kuesioner Kepuasan Mitra Sasaran

Gambar 1 memperkuat gambaran pada Tabel 2 dan Tabel 3, yaitu dominasi warna biru tua (Sangat Setuju) dan biru muda (Setuju) pada seluruh batang, dengan proporsi jawaban Netral yang nyaris tidak terlihat karena hanya muncul satu kali pada pernyataan P2. Pola distribusi yang konsisten pada kelima pernyataan menunjukkan bahwa kepuasan mitra tidak hanya tinggi pada satu aspek tertentu, melainkan merata pada seluruh dimensi evaluasi, mulai dari relevansi materi, kecukupan waktu, kejelasan penyampaian, kualitas pelayanan, hingga harapan keberlanjutan program.

Pembahasan Penggunaan Aplikasi Verifikasi

Pada sesi praktik verifikasi tematik, peserta mampu mempraktikkan langsung pemindaian kode QR dan pencarian nomor registrasi produk melalui BPOM Mobile, yang dirasakan memberikan manfaat langsung karena berkaitan dengan keamanan konsumsi keluarga sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik psikososial ibu-ibu PKK yang memiliki empati tinggi dan peran sebagai

manajer informasi keluarga, sehingga materi yang berkaitan langsung dengan kesehatan keluarga lebih mudah diterima dan diingat dibandingkan materi yang bersifat teoretis semata (Asri et al., 2025).

Pada penggunaan Turn Back Hoax dan Cekfakta.com, sebagian peserta pada awalnya mengalami kendala teknis berupa kesulitan mengetik kata kunci pencarian secara tepat, namun setelah pendampingan langsung oleh fasilitator, peserta secara bertahap mampu menelusuri klarifikasi berita yang sedang viral secara mandiri. Hasil ini memperkuat temuan bahwa basis data hoaks berbasis komunitas seperti Turn Back Hoax efektif digunakan sebagai rujukan klarifikasi apabila masyarakat telah memiliki keterampilan dasar pencarian informasi yang memadai (Hidayat et al., 2025). Adapun pada sesi penggunaan WizeUp dan Google News, peserta menunjukkan ketertarikan tinggi karena kedua aplikasi tersebut dapat dipasang langsung pada telepon pintar masing-masing dan memberikan notifikasi otomatis, sehingga dirasakan sebagai "asisten digital" yang praktis digunakan dalam keseharian.

Pada sesi pelaporan menggunakan Aplikasi Mastel, peserta memperoleh pemahaman baru bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga dapat menjadi pelapor aktif (whistleblower) terhadap konten hoaks maupun penipuan yang ditemukan. Perubahan peran dari objek pasif menjadi subjek aktif inilah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan utama program ini, sejalan dengan tujuan jangka panjang pengabdian masyarakat untuk membentuk masyarakat yang resilien terhadap manipulasi teknologi AI (Prayoga & Tuasikal, 2024; Wanggai et al., 2026).

Penerapan S.A.R.I.N.G. dan Perubahan Perilaku

Penerapan prosedur S.A.R.I.N.G. turut mendapat respons positif karena dianggap mudah diingat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada saat menerima pesan berantai di grup WhatsApp keluarga maupun lingkungan RT. Observasi pada grup WhatsApp PKK pasca-pelatihan menunjukkan mulai munculnya kebiasaan saling mengingatkan antaranggota untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya kembali, yang merupakan indikator awal terbentuknya budaya verifikasi (check before share) di tingkat akar rumput. Temuan ini konsisten dengan hasil kegiatan literasi digital berbasis komunitas lain yang juga melaporkan peningkatan kesadaran kritis masyarakat setelah penerapan prinsip serupa, meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda di setiap program (Maysarah et al., 2025; Mutaqin et al., 2023).

Keberlanjutan Program dan Faktor Pendukung-Penghambat

Sebagai bentuk keberlanjutan, sejumlah anggota PKK yang dinilai paling proaktif selama pelatihan bersedia menjadi kader "Duta Digital PKK" yang akan berfungsi sebagai tempat bertanya bagi anggota lain ketika menemukan informasi yang meragukan. Tim pengabdian juga membentuk grup koordinasi daring untuk memberikan pembaruan apabila muncul modus penipuan berbasis AI jenis baru, serta berkoordinasi dengan Ketua PKK agar materi literasi digital dapat disisipkan dalam agenda pertemuan bulanan rutin. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain tingginya antusiasme peserta dan kesiapan adaptasi teknologi mitra yang telah terbiasa menggunakan aplikasi belanja dan transportasi daring. Adapun faktor penghambat yang ditemui adalah keterbatasan waktu pendampingan dalam satu hari sehingga sebagian peserta, khususnya kelompok usia lanjut, memerlukan pendampingan lanjutan agar terbiasa menggunakan seluruh aplikasi verifikasi secara konsisten. Keterbatasan lain yang turut memengaruhi capaian program adalah variasi kemampuan literasi teknologi dasar antarpeserta, sehingga durasi praktik pada beberapa kelompok perlu disesuaikan secara adaptif oleh fasilitator.

Refleksi Kualitatif Peserta

Selain data kuantitatif, evaluasi kualitatif dilakukan melalui sesi refleksi terbuka pada setiap akhir bagian modul. Secara umum, peserta mengakui bahwa sebelum mengikuti pelatihan,

sebagian besar dari mereka tidak pernah mendengar istilah deepfake maupun voice cloning, dan banyak yang mengaku pernah meneruskan pesan berantai di grup WhatsApp keluarga maupun grup PKK tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Pada sesi refleksi setelah studi kasus simulasi panggilan "Ma, aku kecelakaan...", mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka baru menyadari betapa mudahnya suara seseorang ditiru menggunakan teknologi AI, dan menyatakan akan lebih dahulu menghubungi anggota keluarga lain untuk konfirmasi apabila menerima panggilan serupa di kemudian hari. Pada sesi refleksi penutup, sebagian besar peserta menyatakan kesediaan untuk mengubah kebiasaan digital mereka, terutama dalam hal tidak langsung meneruskan informasi yang belum diverifikasi serta lebih aktif menggunakan aplikasi BPOM Mobile sebelum membeli produk kesehatan atau kecantikan yang dipromosikan di media sosial.

Perbandingan dengan Kegiatan Pengabdian Sejenis

Apabila dibandingkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat sejenis, tingkat kepuasan mitra pada kegiatan ini relatif sebanding atau bahkan lebih tinggi dibandingkan hasil yang dilaporkan pada program-program literasi digital lain berbasis komunitas. Sebagai gambaran, kegiatan penyuluhan bahaya hoaks bagi kelompok ibu-ibu PKK di wilayah lain melaporkan respons positif peserta yang tinggi terhadap kebermanfaatan materi, sejalan dengan temuan pada kegiatan ini di mana seluruh pernyataan kuesioner berada pada kategori "Sangat Baik" dengan skor rata-rata 4,63 (Nisa et al., 2023). Demikian pula pada program sosialisasi kecerdasan buatan dan disinformasi berbasis komunitas, tingkat penerimaan dan antusiasme peserta yang tinggi dilaporkan sebagai indikator utama keberhasilan program, sebagaimana juga tercermin dari skor tertinggi pada kegiatan ini yang justru diperoleh pada pernyataan mengenai harapan keberlanjutan kegiatan ($P5=4,76$) (Maysarah et al., 2025). Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa pendekatan hands-on training yang menggabungkan unsur konseptual dan praktik aplikatif secara konsisten menghasilkan tingkat penerimaan yang tinggi pada kelompok masyarakat dengan literasi digital awal yang beragam. Perbedaan utama yang membedakan kegiatan ini dengan program sejenis adalah cakupan materi yang lebih komprehensif, mencakup tidak hanya aspek kognitif mengenai ciri-ciri hoaks, tetapi juga keterampilan teknis penggunaan enam aplikasi verifikasi sekaligus serta pembentukan struktur keberlanjutan berupa kader Duta Digital, yang relatif jarang ditemukan pada program pengabdian literasi digital berdurasi satu hari.

Keterbatasan Instrumen Evaluasi

Beberapa keterbatasan pada instrumen evaluasi perlu dikemukakan sebagai bahan refleksi bagi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, kuesioner kepuasan yang digunakan bersifat evaluasi pasca-kegiatan (post-activity survey) tanpa data dasar (baseline) sebelum pelatihan, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan tingkat kepuasan dan penerimaan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, bukan pengukuran peningkatan pengetahuan atau keterampilan secara terpisah dan terukur. Kedua, terdapat kemungkinan bias keinginan sosial (social desirability bias) pada instrumen kepuasan yang diisi secara langsung di lokasi kegiatan, karena peserta cenderung memberikan penilaian positif ketika berhadapan langsung dengan penyelenggara kegiatan. Ketiga, kuesioner hanya mengukur lima aspek umum kepuasan kegiatan (materi, waktu, kejelasan, pelayanan, dan harapan keberlanjutan), belum secara spesifik mengukur perubahan pemahaman peserta terhadap konsep AI, ciri-ciri hoaks, maupun keterampilan teknis penggunaan aplikasi verifikasi secara terpisah untuk setiap topik. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi pengembangan instrumen evaluasi pada bagian penutup, khususnya penambahan instrumen pre-test dan post-test berbasis pengetahuan pada kegiatan pengabdian lanjutan.

Secara praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis aplikasi dapat menjadi model yang direplikasi pada kelompok PKK di wilayah lain, khususnya yang

memiliki karakteristik demografis serupa, yaitu akses internet tinggi namun literasi digital fungsional yang masih rendah. Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen bahwa AI merupakan teknologi “pedang bermata dua” yang dampaknya, baik positif maupun negatif, sangat ditentukan oleh tingkat literasi penggunanya (Yin et al., 2023). Semakin tinggi literasi digital suatu kelompok masyarakat, semakin besar pula kapasitas kelompok tersebut untuk memanfaatkan manfaat AI sekaligus memitigasi risiko penyalahgunaannya, termasuk dalam konteks penyebaran hoaks kesehatan dan produk yang menyasar kelompok perempuan dan ibu rumah tangga (Prayogo & Farhanindya, 2026).

Apabila ditinjau dari perspektif literasi digital secara global, kerangka pengukuran yang dikembangkan untuk kelompok masyarakat lain, misalnya kerangka literasi digital bagi mahasiswa di Tiongkok yang menekankan dimensi kognitif, teknis, dan etis secara terintegrasi, menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya kelompok sasarannya (Danning, 2024). Hal ini relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yang secara khusus mengaitkan materi literasi AI dengan konteks keseharian ibu rumah tangga, seperti keamanan produk kesehatan keluarga dan dinamika komunikasi pada grup WhatsApp, bukan sekadar mentransfer kerangka literasi digital generik tanpa penyesuaian konteks lokal. Pendekatan kontekstual semacam ini diyakini menjadi salah satu faktor kunci yang menjelaskan tingginya tingkat partisipasi dan peningkatan pemahaman peserta pada kegiatan ini dibandingkan apabila materi disampaikan secara umum tanpa mengaitkannya dengan peran sosial mitra sebagai manajer informasi keluarga.

Dimensi Gender dan Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan

Aspek gender turut menjadi pertimbangan penting dalam perancangan materi maupun metode pelaksanaan kegiatan ini. Sebagai kelompok yang didominasi oleh perempuan dengan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pendamping pendidikan anak, ibu-ibu PKK memiliki pola konsumsi informasi yang khas, yaitu cenderung mempercayai informasi yang berasal dari sesama anggota komunitas atau kerabat dekat dibandingkan sumber anonim, sekaligus memiliki kecenderungan berbagi informasi yang dianggap bermanfaat bagi keluarga tanpa selalu mempertimbangkan validitasnya terlebih dahulu. Karakteristik ini sejalan dengan temuan pada program-program literasi informasi yang menyasar kelompok perempuan Indonesia, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelompok sosial yang sudah ada, seperti arisan, pengajian, maupun pertemuan PKK, jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan individual dalam membentuk kebiasaan verifikasi informasi (Liliana et al., 2022).

Pemanfaatan struktur sosial PKK yang telah mapan, lengkap dengan jadwal pertemuan rutin bulanan dan jaringan komunikasi antarwarga, terbukti mempermudah proses diseminasi materi literasi digital secara berjenjang. Pendekatan ini sekaligus selaras dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang menempatkan forum-forum sosial perempuan sebagai ruang pertukaran informasi dan pengambilan keputusan rumah tangga, sehingga intervensi literasi digital yang disisipkan ke dalam forum tersebut berpeluang lebih besar untuk diterima dan dipraktikkan secara berkelanjutan dibandingkan intervensi yang berdiri sendiri di luar struktur sosial yang sudah ada.

Luaran dan Diseminasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa luaran konkret. Luaran wajib meliputi artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat terindeks, publikasi kegiatan pada media massa lokal, serta video dokumentasi kegiatan yang diunggah ke kanal berbagi video sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas. Adapun luaran tambahan berupa modul pelatihan “Perisai Digital Keluarga: Panduan Praktis Ibu PKK Melawan Hoaks dan Penipuan AI” yang dapat digunakan secara mandiri oleh mitra maupun direplikasi pada kelompok

PKK di wilayah lain. Modul ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi sesi refleksi pada setiap bab, sehingga dapat digunakan kembali sebagai bahan ajar pada pertemuan rutin PKK tanpa memerlukan pendampingan langsung dari tim pengabdian.

Kegiatan ini juga dirancang agar selaras dengan arah pengembangan keilmuan pada Kelompok Keahlian Software Engineering and Algorithm (SEAL), khususnya pada isu strategis pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk masyarakat, dengan topik pelatihan pendayagunaan produk perangkat lunak secara tematik. Perangkat lunak yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat tematik untuk perlindungan sosial dan keamanan informasi masyarakat, yaitu aplikasi verifikasi berita dan pencegahan hoaks yang diimplementasikan kepada mitra potensial berupa kelompok lembaga pendidikan dan komunitas masyarakat seperti PKK. Dengan demikian, kegiatan ini turut mendukung visi keilmuan dalam mendayagunakan algoritma dan rekayasa perangkat lunak untuk kemaslahatan publik, sekaligus membuka peluang pengembangan lanjutan berupa tugas akhir mahasiswa yang berfokus pada perancangan aplikasi atau dasbor pemantauan literasi digital komunitas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat "PKK Cerdas Digital" terbukti diterima dengan sangat baik oleh anggota PKK RT 004 RW 003 Ciriung, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kuesioner kepuasan yang diisi oleh 37 mitra sasaran dengan skor rata-rata keseluruhan 4,63 dari skala 5,00 (kategori Sangat Baik) dan total persentase jawaban Setuju hingga Sangat Setuju mencapai 99,46%. Seluruh lima aspek yang dievaluasi, yaitu kesesuaian materi, kecukupan waktu, kejelasan penyampaian, kualitas pelayanan panitia, dan harapan keberlanjutan kegiatan, berada pada kategori Sangat Baik, dengan skor tertinggi pada harapan keberlanjutan program (4,76). Melalui kombinasi penguatan kognitif, pelatihan teknis enam aplikasi verifikasi, penerapan prosedur S.A.R.I.N.G., dan pembentukan kader Duta Digital, mitra tidak lagi hanya berperan sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan menjadi subjek aktif yang mampu menjaga integritas informasi di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah kekuatan jaringan sosial PKK serta relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari mitra, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pendampingan langsung, variasi kemampuan literasi teknologi dasar antarpeserta, dan keterbatasan instrumen evaluasi yang belum mengukur peningkatan pengetahuan secara terpisah dari data dasar (baseline).

Capaian tingkat kepuasan yang sangat tinggi ini menegaskan bahwa pendekatan hands-on training yang mengaitkan materi literasi AI dengan kebutuhan praktis mitra, seperti keamanan produk kesehatan keluarga, mampu diterima dengan baik oleh kelompok sasaran meskipun belum disertai pengukuran peningkatan pengetahuan secara kuantitatif dan terpisah. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk mengubah paradigma mitra dari konsumen informasi yang pasif menjadi pemilah informasi yang kritis dapat dikatakan tercapai dari sisi penerimaan dan kepuasan peserta, meskipun pengukuran dampak terhadap peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku dalam jangka panjang masih memerlukan instrumen evaluasi dan pendampingan lanjutan yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan seluruh anggota PKK RT 004 RW 003 Kelurahan Ciriung, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor atas partisipasi aktif selama kegiatan, serta kepada Universitas Telkom atas dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Asri, A., Hainun, N. A., & Saputra, S. J. (2025). Fenomena Hoaks Bidang Kesehatan Sebagai Kejahatan di Dunia Mayantara. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(3), 175–184. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i3.3786>
- Anti, M., Suhandi, A. M., & Herlambang, Y. T. (2024). Problematika Teknologi Deepfake sebagai Masa Depan Hoax yang Semakin Meningkat: Solusi Strategis Ditinjau dari Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 1–10.
- Banfatin, P. M., Medan, K. K., & Fallo, D. F. N. (2024). Pengaturan Hukum Pidana di Indonesia terhadap Penyalahgunaan Teknologi Artificial Intelligence Deepfake dalam Melakukan Tindak Pidana Cybercrime. *Pemuliaan Keadilan*, 2(1), 60–73. <https://doi.org/10.62383/pk.v2i1.402>
- Danning, W. (2024). Exploring Digital Literacy in the Era of Digital Civilization: A Framework for College Students in China. *Information Service & Use*, 44(2), 69–91. <https://doi.org/10.3233/ISU-230199>
- Fabrizio Richardo Marvil Wanggai, Hartono, M. S., & Parwati, N. P. E. (2026). Analisis Normatif terhadap Penyebaran Deepfake Sebagai Bentuk Kejahatan Siber di Indonesia. *Majelis: Jurnal Hukum Indonesia*, 3(1), 122–130. <https://doi.org/10.62383/majelis.v3i1.1509>
- Haida, R. S. N., & Nuriyatman, E. (2024). Urgensi Pengaturan Perlindungan Hukum terhadap Korban Deepfake melalui Artificial Intelligence (AI) dari Perspektif Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Hukum Respublica*, 24(1), 1–15.
- Hidayat, W., Ong, J., Muhdhor, U., Irsyad, H., & Rahman, A. (2025). Ekstraksi Berita Hoax pada Turn Back Hoax Berbasis Pendekatan TF-IDF & Cosine Similarity. *Jurnal Ilmiah Computing Insight*, 7(2), 1–11. https://doi.org/10.30651/comp_insight.v7i2.26678
- Juditha, C. (2025). Artificial Intelligence dan Hoaks: Tantangan Disrupsi Bagi Literasi Digital Masyarakat di Komunitas Online dan Upaya Antisipasi Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 9(1).
- Liliana, D. Y., Andryani, N. A. C., & Sukesu, K. (2022). Peningkatan Literasi Informasi bagi Perempuan Indonesia untuk Melawan Hoax Terkait Covid-19. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 286–292.
- Maysarah, S., Maulida, R., Wulandari, A., Syafiq, H. A., Munthe, C. M. Y., & Anggring, S. D. (2025). Sosialisasi Cerdas Menghadapi Disinformasi di Era AI dan Media Sosial: Program Pengabdian Masyarakat di Desa Jaharun, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(4), 135–144. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i4.2409>
- Mutaqin, M. F. T., Bosrowi, B., Islamawan, A., Prihatin, D. T., Sutedi, D., Febbiyanti, F., & Apiat, U. A. (2023). Penguatan Literasi Digital pada Era Disrupsi Digital pada Remaja di Pulo Panjang. *Mulia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 32–40.
- Nisa, D. S., Romadloni, N. T., & Noor Bintang, R. A. K. (2023). Penyuluhan Bahaya Penyebaran Berita Palsu (Hoaks) Bagi Kelompok Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 12–19. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i3.1407>
- Prayoga, H., & Tuasikal, H. (2024). Penyebaran Konten Deepfake Sebagai Tindak Pidana: Analisis Kritis terhadap Penegakan Hukum dan Perlindungan Publik di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, 2(1), 22–38. <https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.194>

- Prayogo, M. D., & Farhanindya, H. H. (2026). Identifikasi Dini Informasi Hoax dan Penipuan pada Media Digital dalam Program Edukasi Komunitas Perempuan Masyarakat Desa Pohkecik Mojokerto. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 6(01), 65–76. <https://doi.org/10.69957/abdimass.v6i01.2657>
- Saputra, E. N., & Yuliana, M. E. (2023). Mitigasi Hoax di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital Hate Speech pada Pengguna Layanan Internet. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.123>
- Tarigan, P. S., & Sinaga, A. L. (2026). Pembelajaran PKN Berbasis Literasi Media: Intervensi Anti-Hoaks untuk Memperkuat Nalar Pancasila Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 9(1), 60–65.
- Yin, M., Jiang, S., & Niu, X. (2023). Can AI Really Help? The Double-edged Sword Effect of AI Assistant on Employees' Innovation Behavior. *Computers in Human Behavior*, 150, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107987>